

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi ini banyak orang yang pindah dari desa ke kota, keadaan ini menyebabkan perubahan kebiasaan mereka. Kebanyakan warga perkotaan memiliki bersifat individualis dan interaksinya bersifat impersonal, dan menciptakan orientasi masyarakatnya sebatas pada mendapat keuntungan ekonomi bagi dirinya sendiri.

Penduduk yang berdatangan dari daerahnya masing-masing berniat untuk bekerja, pada umumnya adalah kaum menengah kebawah. Mereka merasa bahwa kesempatan hidup, mendapat pekerjaan dan gaji akan lebih baik jika mereka tinggal di sini dibanding jika mereka tetap tinggal di daerah asal.

Tingkat penduduk yang meningkat berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan yang di sediakan. Hal tersebut di karenakan pada umumnya orang-orang pendatang tidak mempersiapkan pendidikan dan keterampilan yang memadai, akibatnya muncullah pengangguran yang tidak memiliki kemampuan. Sehingga pilihan salah satunya adalah mencari pekerjaan yang tidak memerlukan persyaratan, yaitu adalah dengan berjualan sebagai Pedagang Kali Lima hal tersebut memicu adanya ketidak teraturan pada setiap daerah.

Pedagang Kali Lima adalah para pekerja di sektor informal yang banyak ditemui di perkotaan. Pedagang Kali Lima cenderung menempati lokasi yang tidak permanen dan tersebar hampir di setiap trotoar atau ruang-ruang “terbuka” yang

bersifat umum. Penampilannya tampak dalam bentuk sarana dagangan yang sederhana dan umumnya masih bercirikan tradisional (Jamaludin, 2015: 287).

Sektor informal muncul kepermukaan karena sektor formal tidak memberikan ruang lingkup yang cukup sehingga kegiatan ekonomi berlangsung di luar sektor yang terorganisasi. Sektor utama yang di isi oleh golongan kurang mampu ini terlihat semakin menjamur di negara sedang berkembang. Karena kegiatannya dipandang ilegal, para pengamat menamakan kegiatan ini sebagai kegiatan ekonomi bawah tanah atau *underground economy* (Jamaludin, 2015: 283).

Di Kabupaten Bandung Keberadaan Pedagang Kali Lima merupakan suatu realita saat ini, bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya perekonomian di suatu kota/daerah. Hak mereka untuk mendapatkan rejeki yang halal di tengah sulitnya mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan tentunya tidak bisa dikesampingkan. Kehadiran mereka bermanfaat bagi masyarakat luas terutama bagi yang sering memanfaatkan jasanya. Namun keberadaan pedagang kaki lima memunculkan permasalahan sosial dan lingkungan berkaitan dengan masalah kebersihan, keindahan dan ketertiban suatu kota.

Tidak dapat dipungkiri bila saat ini banyak kualitas ruang kota kita semakin menurun dan masih jauh dari standar minimum sebuah kota yang nyaman, terutama pada pemanfaatan ruang terbuka yang kurang memadai. Penurunan kualitas itu antara lain dari tidak ditata dan kurang terawatnya pedestrian atau ruang pejalan kaki, perubahan fungsi taman hijau, atau telah menjadi tempat mangkal para Pedagang Kali

Lima yang mengganggu kenyamanan warga kota lain untuk menikmatinya. Kehadiran kegiatan Pedagang Kali Lima selalu melanggar aturan atau norma baku, menyebabkan kemacetan, pencemaran, sampah, mengganggu kesehatan dan sanitasi, kebersihan lingkungan serta ketertiban.

Kawasan di kota-kota kecil (Kabupaten) saat ini telah tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun non fisik serta cenderung menimbulkan permasalahan lingkungan, tata ruang dan sosial sebagaimana kota-kota besar. Permasalahan yang timbul biasanya *Pertama*, Kumuh: Kawasan yang dipenuhi pedagang kaki lima biasanya menjadi kumuh dan tidak tertata, air bersih, sampah, drainase menjadi persoalan yang tidak kunjung selesai. Jika musim kemarau debu beterbangan dan apabila musim hujan tiba banjir dan genangan air terjadi dimana-mana. *Kedua*, Kemacetan Lalu Lintas: Selain disebabkan oleh pedagang kaki lima, kemacetan disebabkan oleh perilaku pengemudi angkutan umum yang menurunkan dan menaikkan penumpang sembarangan. Kemacetan yang terjadi mengakibatkan pencemaran udara yang berasal dari kendaraan bermotor yang berdampak pada lingkungan yaitu menurunnya kualitas udara di suatu wilayah. Semakin banyak kendaraan bermotor yang melintas akan semakin banyak menghasilkan emisi gas buang dan memberikan kontribusi cukup besar bagi penurunan kualitas lingkungan udara di lokasi tersebut. *Ketiga*, Trotoar Berubah Fungsi: Trotoar yang pada awalnya sebagai lalu lintas pejalan kaki untuk menikmati suasana kota berubah fungsi menjadi tempat berjualan pedagang kaki lima, yang memperburuk wajah kota.

Demikian halnya di kawasan Alun-alun banjaran berjumlah sebesar kurang lebih 50 PKL dan mereka di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama adalah pedagang yang sudah di data oleh desa sebagai pedagang tetap dan kelompok kedua adalah pedagang yang tidak di data oleh desa dalam artian mereka adalah pedagang liar. Barang dagangan yang di jajakan oleh PKL di sekitar alun-alun banjaran adalah buah-buahan, makan, minuman, mainan anak-anak, dan perabotan dapur. Banyaknya jumlah pembeli mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah PKL di alun-alun banjaran.

Fenomena PKL liar ini yang kurang terkondisikan ini dapat kita jumpai di sekitar alun-alun Banjaran. Posisi yang strategis bagi para Pedagang Kali Lima, mengingat daerah tersebut tidak jauh dari pasar dan terminal.

Beberapa ciri yang berkaitan dengan penentuan lokasi yang diminati para pedagang kaki lima yaitu:

- a. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama.
- b. Berada dikawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah yang besar.
- c. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit.
- d. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum (Jamaludin, 2015: 290).

Melihat ciri demikian, maka jelas bahwa lokasi di alun-alun banjaran ini merupakan lokasi yang tepat untuk berdagang. Adapun dampak negatif yang

disebabkan oleh adanya Pedagang Kali Lima itu sendiri membuat kemacetan dan lingkungan menjadi kotor.

Dalam penelitian dilakukan dengan mengamati aktifitas Pedagang Kali Lima dan melakukan wawancara kepada Pedagang Kali Lima di sekitar alun-alun Banjarnegara tentang menjaga kondisi lingkungan di tempat mereka berdagang. Salah satu hasil wawancara dengan pedagang pecel lele Bapak Edi mengenai kebersihan lingkungan wilayah beliau berdagang, menurut “Beliau tidak ada biaya pungut sampah sehingga sampah sisa dagangannya dibersihkan oleh sendiri. Terkadang juga mereka kewalahan membereskan sampah-sampah di wilayah mereka berdagang karena jarang ada bantuan dari petugas kebersihan, Tapi kerap kali ada saja pedagang yang meninggalkan sampah dagangannya tertinggal di area mereka berdagang setelah selesai berdagang” ujar Bapak Edi.

Karena perilaku pedagang berbeda dalam kelompoknya terutama dalam bertindak dan berperilaku, maka setiap anggota harus mentaati perilaku masyarakat yang lainnya, yang disebut dengan perilaku sosial. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamain keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak dapat melakukan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Dan ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam

kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana **“Perilaku Pedagang Kaki Lima Terhadap Lingkungan”** penelitian di sekitar kawasan alun-alun Banjaran.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi objek peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Pedagang Kali Lima yang menyebabkan tidak berfungsinya fasilitas umum berupa pedestrian.
2. Kurang patuhnya para Pedagang Kali Lima yang tidak mematuhi tata tertib perkotaan sehingga menyebabkan rusaknya lingkungan
3. Keberadaan Pedagang Kali Lima yang tidak terkendali mengakibatkan berdesak-desakan pejalan kaki yang mengundang kemacetan.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Banjaran?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan para Pedagang Kaki Lima berjualan di Alun-alun Banjaran?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima untuk ketertiban lingkungan di Alun-alun Banjaran ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Banjaran.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan para Pedagang Kaki Lima berjualan di Alun-alun Banjaran.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima untuk ketertiban lingkungan di Alun-alun Banjaran.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Dengan disusunnya rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini diharapkan mempunyai 2 kegunaan yang berbeda, yaitu:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam kajian sosiologi khususnya pada bidang perilaku pedagang kaki lima terhadap lingkungan. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis tentang perilaku pedagang kaki lima terhadap lingkungan di alun-alun banjaran kab.Bandung Selatan serta dapat memberikan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan sosiologi.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pedagang kaki lima agar menjaga kondisi lingkungan, sehingga dengan begitu, pedagang kaki lima tidak akan dipandang sebagai sesuatu yang banyak menimbulkan masalah lagi, akan tetapi pedagang kaki lima dapat dipandang sebagai orang-orang yang dapat menjaga dan melestarikan kotanya sendiri.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Max Weber menjelaskan Perilaku sosial dengan tindakan sosial, menurutnya perilaku sosial adalah terjadinya suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada anggota masyarakat, yang semuanya member isi dan bentuk kepada kelakuannya (Rusli, 2001:23).

Tindakan sosial adalah konsep yang paling mendasar dalam bidang sosiologi. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Konsep tindakan sosial telah diberikan suatu definisi klasik oleh Max Weber. Menurut Weber, tindakan dikatakan sosial ketika tindakan itu berisi tiga unsur (Taufiq Rahman, 2011: 124), yaitu:

1. Perilaku itu mempunyai makna subjektif.
2. Perilaku itu mempengaruhi perilaku-perilaku pelaku lain.
3. Perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku-perilaku pelaku lain.



Unsur yang ditekankan oleh Weber dalam pengertiannya adalah makna subyektif seorang pelaku. Tindakan sosial bagi Weber tidak semestinya terbatas kepada tindakan positif yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan juga meliputi tindakan negatif seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif. (Taufiq Rahman, 2011: 124)

Melalui paradigma definisi sosial, Weber menjelaskan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Teori yang digunakan adalah teori aksi dan teori interaksionisme simbolik. Kedua teori ini mempunyai kesamaan ide dasarnya bahwa menurut pandangannya, manusia adalah merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Manusia dalam teori ini mempunyai banyak kebebasan untuk bertindak secara aktif dan kreatif (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004: 39).

George Ritzer mendefinisikan teori paradigma perilaku sosial. Objek sosiologi adalah perilaku manusia yang tampak serta memungkinkan adanya hubungan antara individu dengan lingkungannya. Teori yang tergabung adalah teori *Behavioral* dengan konsep konsep *reinforcement* dan proposisi, *reward and punishment*, serta teori *exchange* dengan asumsi selalu ada *take and give* dalam dunia sosial, paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa perilaku keajaiban dari individu yang terjadi di masyarakat merupakan pokok permasalahan. Dalam hal ini interaksi antar individu dalam lingkungannya akan membawa akibat perubahan perilaku individu yang bersangkutan.

Perilaku diatur oleh prinsip dasar perilaku yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.

Perilaku ini di tunjukkan dengan perasaan tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda, Misalnya dalam menggunakan ruang publik, ada orang yang menggunakannya untuk berolahraga, bersantai, berkumpul, berjualan, dan hal-hal yang lainnya.

Seiring berjalannya waktu, Perilaku Pedagang Kaki Lima di daerah Bandung khususnya di daerah Banjaran ini, jelas banyak sekali menimbulkan permasalahan-permasalahan yang seharusnya tidak ada.

Fenomena yang terjadi di Alun-alun Banjaran adalah semakin banyaknya para Pedagang Kaki Lima membuat jalanan menjadi macet, sampah berserakan dan menimbulkan adanya bencana banjir. Masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa, atau dalam arti kita tidak berhak melarang para Pedagang Kaki Lima agar tidak berjualan lagi, tetapi setidaknya bisa saling mengingatkan mereka untuk selalu menjaga kebersihan sekitar kawasan Alun-alun Banjaran ini.

Setidaknya, jika Pedagang Kaki Lima bekerja sama untuk memelihara kebersihan dan keindahan kawasan ini, Pedagang Kaki Lima tidak akan lagi

dipandang sebagai sesuatu yang banyak menimbulkan masalah, tetapi mereka dipandang sebagai orang yang luar biasa bisa memperlihatkan lingkungan sekitarnya.

Namun kehadiran mereka bermanfaat bagi masyarakat luas karena dapat mengurangi angka pengangguran, dan pada umumnya barang-barang yang di dagangkan relatif murah.

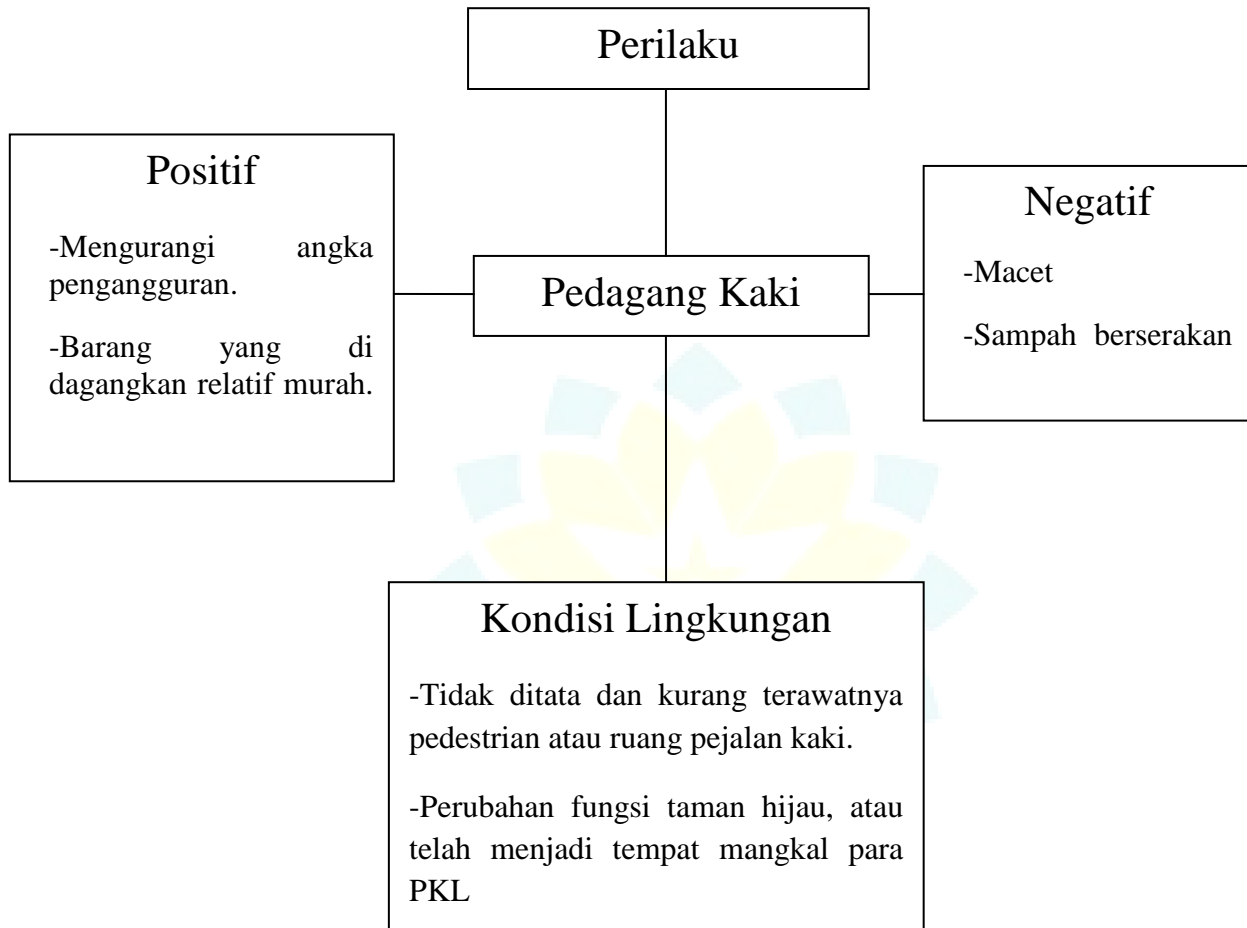
Masalah lingkungan adalah berbicara tentang kelangsungan hidup (manusia dan alam). Melestarikan lingkungan sama maknanya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam dan sekitarnya. Sebaliknya, merusak lingkungan hidup, apapun bentuknya, merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya, tidak terkecuali manusia.

Dari masalah lingkungan di sekitar Pedagang Kaki Lima yang berkenaan dengan tingkat kebersihan, khususnya tingkat kebersihan yang sangat tinggi. Terdapat masalah ketergantungan kelestarian lingkungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Pada dasarnya masalah kelestarian lingkungan yang terjadi di Alun-alun Banjaran. Dimulai dari berbagai aspek yang terkandung dalam ekologi lingkungan. Penurunan kualitas itu antara lain dari tidak ditata dan kurang terawatnya pedestrian atau ruang pejalan kaki, perubahan fungsi taman hijau, atau telah menjadi tempat mangkal para Pedagang Kaki Lima yang mengganggu kenyamanan warga untuk menikmatinya.

Berdasarkan semua uraian di atas, pada kerangka pemikiran tersebut maka penelitian yang akan di lakukan, di fokuskan pada Perilaku Para Pedagang Kaki Lima

Terhadap Lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar paradigma penelitian, seperti yang terlihat pada bagan berikut ini.





**Gambar 1.1.**

**Skema Konseptual**